



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bangka merupakan salah satu pulau terluas di provinsi Kepulauan Bangka Belitung serta terletak dekat dengan pulau Sumatra Selatan. Pulau ini dikenal dengan penghasil timah terbesar, keindahan pantai, makanan lokal, terutama kue tradisional (Liputan6.com, 2021). Selain itu, pulau Bangka menjadi daerah dengan beragam suku, budaya, dan agama yang hidup saling berdampingan. Keragaman ini membuktikan bahwa pulau Bangka memiliki kekayaan budaya dan menjadi keunikan tersendiri (Dinas kearsipan dan perpustakaan, 2022). Walaupun suku yang paling dominan adalah suku Melayu tetapi masyarakat Bangka pun menanamkan istilah “*thong ngin fan ngin jit jong*” yang mengartikan bahwa Tionghoa maupun Pribumi sama saja (Dinas pariwisata, kebudayaan, dan kepemudaan olahraga, 2023).

Dengan adanya keragaman budaya tersebut, penduduk pulau Bangka menciptakan berbagai macam makanan daerah termasuk kue tradisional yang memiliki cita rasa dan ciri khas tersendiri dengan bermacam bentuk, rasa, serta tekstur yang berbeda. Berdasarkan Sri Palupi (1995) menyatakan bahwa kue tradisional merupakan makanan berukuran kecil dengan resep yang diwariskan secara turun-temurun sebagai makanan selingan dari makanan pokok yang dihidangkan bersama minuman sebagai pelengkap (Rahmadona, 2017, 4). Ada pula beberapa kue tradisional khas Bangka yang menjadi bukti dari percampuran budaya, seperti kue jongkong, kue terang bulan, dan kue lapis yang dikenal namun, masih banyak sekali kue-kue asal Bangka.

Sayangnya, ada pula beberapa kue-kue khas Bangka dari percampuran budaya Melayu dan Tionghoa tersebut yang lama kelamaan sudah mulai kurang dikenal oleh kalangan generasi muda, seperti kue bludar, kue pelite, dan kue bong li piang. Namun, kue-kue khas Bangka ini sudah mendapatkan sertifikat warisan budaya tak benda oleh Kemdikbud. Berdasarkan wawancara dengan Pupung P.

Damayanti, selaku dinas pariwisata, kebudayaan, dan kepemudaan olahraga menyatakan bahwa kue tradisional khas Bangka ini mulai kurang dikenal karena beberapa aspek yang dimulai dari munculnya globalisasi, makanan cepat saji dengan kue yang tampilan modern, dan mengikuti *trend* yang muncul di sosial media. Hal ini membuat generasi muda lebih antusias untuk mencoba makanan viral di media sosial berupa makanan yang dipromosikan dari luar Indonesia, seperti *cheesecake*, *red velvet cake*, dan lain-lainnya. Pada akhirnya kue tradisional khas Bangka hanya muncul ketika adanya perayaan besar pernyataan ini disebutkan oleh Kemendikbud dan Esthy Reko Astuti, seorang Deputy Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata Nusantara Kemenpar (Lestari, 2016).

Berdasarkan data kuesioner yang telah disebarkan ke 106 orang dengan usia 17-25 tahun, 76 responden tidak mengetahui kue tradisional khas Bangka, walaupun beberapa dari mereka mengetahui kue tersebut. Namun, kebanyakan dari mereka mengetahui secara mulut ke mulut, teman, situs internet, dan keluarga. Tidak hanya itu, melalui wawancara pribadi dengan narasumber, anak muda tidak familiar dengan nama kue dan daerah lain memiliki nama kue yang berbeda dari kue khas Bangka serta hanya tau apabila melihat secara visual.

Permasalahan ini muncul karena menurut Bonda Winarno, seorang pakar kuliner, menyatakan bahwa banyak kuliner daerah di Indonesia terutama kue khas Bangka yang mulai menghilang, disebabkan oleh bahan baku yang sulit ditemukan hingga masyarakat yang jarang membuat kue dan cita rasa yang kurang sesuai dengan selera para generasi muda (Giantara & Santoso, 2014).

Oleh karena itu, penulis merancang buku ilustrasi dengan judul “Kenangan Manis dari Bangka” untuk membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat baik kepada penduduk asli Bangka maupun dari luar Bangka. Tujuan dari perancangan buku ilustrasi untuk mendokumentasikan dalam bentuk *archive* untuk memberikan informasi mengenai kue tradisional khas Bangka ini sehingga dapat mempopulerkan kembali kuliner ini agar dikenal, terwariskan, dan mengedukasi untuk para pencinta kuliner (Setiati, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalahnya adalah bagaimana merancang buku ilustrasi mengenai keragaman kue tradisional khas Bangka?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang ada dalam perancangan kampanye tersebut, untuk lebih memfokuskan permasalahan menjadi lebih spesifik dan mendetail dengan batasan masalah sebagai berikut:

I. Demografis

a. Usia: 17-25 tahun

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), rentang usia 17-25 tahun merupakan usia produktif dan memiliki cara berpikir yang lebih terbuka dan terorganisir. Pada data menurut *the state of snacking* menyatakan bahwa terdapat 60 persen orang Indonesia yang mengaku suka ngemil dibandingkan makan berat serta menganggap aktivitas yang penting.

b. Jenis Kelamin : laki-laki dan perempuan

c. *Social Economic Status* (SES): B (Rp4.000.000-Rp6.000.000)

Menurut Indonesia Data (2021), kelompok menengah yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat mengelola uang baik untuk hal pribadi, keseharian, pendidikan maupun dalam pengeluaran serta pendapatan.

d. Minimal pendidikan : SMA hingga Perguruan Tinggi

II. Geografis

Target primer adalah remaja akhir yang tinggal di Bangka, serta untuk target sekunder adalah daerah Jakarta dan Tangerang merupakan kota terbesar dengan beragam penduduk dari berbagai daerah dan suku (BPS, 2010). Adapula berdasarkan data dari Visi Teliti Saksama, menyatakan bahwa di daerah Jakarta dan Tangerang kebanyakan masyarakat luar Bangka bermigrasi ke kota dengan tujuan untuk mencari pekerjaan,

menempuh pendidikan, ikut dengan keluarga yang memiliki aktivitas di Jakarta, dan lain-lain (Bestari, 2022).

III. Psikografis

a. Sikap

Remaja yang ingin memiliki keingintahuan yang tinggi akan kuliner khas Bangka termasuk makanan ringan atau kue. Menambah pengetahuan dan pengenalan kue khas Bangka

b. Minat

Remaja yang tertarik dalam mengetahui informasi seputar kuliner. Remaja yang ingin mencoba dan hobi memasak kue tradisional, kuliner, dan terutama makanan ringan khas daerah Bangka.

c. Gaya hidup

Remaja yang tertarik dengan membaca dan aktif di berbagai platform sosial media untuk mencari tau informasi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini untuk merancang buku ilustrasi dengan judul “Kenangan Manis dari Bangka” mengenai keragaman kue tradisional khas Bangka.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat pada perancangan tugas akhir ini diharapkan agar berdampak positif dari beberapa pihak, sebagai berikut:

a. Manfaat bagi penulis

Pada perancangan tugas akhir ini, penulis berharap dapat membuktikan kemampuan yang telah didapatkan pada masa perkuliahan dengan menerapkan di tugas akhir ini. Selain itu, penulis mendapatkan ilmu dan wawasan baru mengenai kue tradisional dari salah satu daerah di Indonesia, yaitu Bangka.

b. Manfaat bagi masyarakat

Pada perancangan tugas akhir ini, berharap agar masyarakat mendapatkan wawasan baru mengenai salah satu kue tradisional di Indonesia. Tidak hanya itu, dapat memperkenalkan kepada masyarakat yang tidak

mengetahui kue tradisional khas Bangka sehingga dapat menjadi pengetahuan dan informasi.

c. Manfaat bagi universitas

Pada perancangan tugas akhir ini, berharap agar menjadi referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara dalam melakukan tugas akhir dan merancang media informasi.

